



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Palembang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Menurut Koentjaraningrat yang merupakan seorang antropolog di Indonesia, kebudayaan adalah segala sesuatu mencakup tingkah laku manusia yang diperoleh dalam proses belajar dan diwariskan antargenerasi. Makanan dan minuman sebagai kebutuhan pokok manusia pun dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Masimo Montanari dalam bukunya “*Food is Culture,*” yang mengatakan bahwa proses pemilihan dan pengolahan bahan serta penyajiannya membutuhkan pengetahuan manusia dan interaksinya dengan bahan-bahan yang diperoleh dari alam. Namun, beberapa kuliner khas kedaerahan menjadi kian sulit dijumpai bahkan hampir setengah dari makanan khas kota Palembang mulai langka di pasaran.

Palembang merupakan salah satu kota di daerah yang memiliki tingkat perkembangan infrastruktur pesat layaknya ibu kota Indonesia yaitu, Jakarta. Hal ini didukung dengan rencana Asean Games ke -18 tahun 2018, dimana Palembang terpilih menjadi salah satu kota andalan daerah untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut di Indonesia (*Kompas.com*, 10 Juni 2016). Sangat disayangkan apabila salah satu warisan budaya yaitu, kuliner khas mulai sulit ditemui ditengah euforia masyarakat nasional bahkan internasional untuk datang ke kota Palembang.

Menurut *jurnalsumatra.com* dalam artikel virtual pada 16 Februari 2017, Dinas Pariwisata Kota Palembang hingga kini masih terus mencari dan mendata

makanan maupun minuman khas Palembang yang hampir punah. Salah satunya yaitu Ketolo, makanan khas Palembang yang terbuat dari tepung beras. Hingga saat ini pula, dari total makanan khas Palembang berjumlah kurang lebih 200 macam, hanya tinggal 100 macam diantaranya yang masih bertahan di pasaran. Maulidia Wahyuni sebagai Kepala Bidang (Kabid) Pemasaran Wisata di Dinas Pariwisata Kota Palembang mengatakan bahwa punahnya beberapa makanan khas disebabkan oleh cara memasak yang harus menggunakan alat-alat tradisional.

Beberapa kuliner khas kota Palembang yang makin sulit ditemui tentu sangat mengkhawatirkan apabila tidak diimbangi dengan upaya untuk menginventarisasikan sebagai salah satu kekayaan budaya. Dalam hal ini, remaja di kota Palembang sebagai generasi penerus kebudayaan akan semakin minim pengetahuan mengenai keunikan dari kuliner khasnya sendiri.

Maka dari itu, Penulis ingin membantu mengedukasi pengetahuan budaya kuliner khas kepada masyarakat setempat, khususnya remaja agar kuliner khas Palembang dapat terus dilestarikan sebagai pengetahuan budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Dilansir dari artikel [paud.kemdikbud.go.id](http://paud.kemdikbud.go.id) pada 31 Maret 2016, buku adalah salah satu alat yang paling mendasar di dalam dunia pendidikan dan memberikan motivasi kekuatan literasi sehingga Penulis memutuskan untuk merancang buku yang mencakup pengetahuan berupa informasi unik dan nilai sejarah kuliner khas di kota Palembang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, Penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana perancangan buku pengetahuan budaya kuliner khas di Kota Palembang?

## **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup dalam penelitian ini, Penulis membatasi permasalahan tersebut pada:

### **1.3.1. Geografis**

Penulis menetapkan segmentasi utama Perancangan Buku Pengetahuan Budaya Kuliner Khas di Kota Palembang, Sumatera Selatan.

### **1.3.2. Demografis**

Usia : Remaja (12 s.d 25 tahun)

Gender : Laki-laki dan Perempuan

Kebangsaan : Warga Negara Indonesia

Kelas Ekonomi : Semua Golongan Ekonomi

Media utama berupa buku pengetahuan yang ditujukan kepada target primer yaitu, remaja awal hingga remaja akhir usia 12 s.d 25 tahun di kota

Palembang dan target sekunder masyarakat Indonesia secara luas.

### **1.3.3. Psikografis**

Remaja adalah bagian dari agen perubahan dalam usia yang sangat produktif untuk melakukan eksplorasi terhadap budaya setempat. Golongan tersebut memiliki rasa penasaran yang tinggi.

### **1.3.4. Batas Kajian Materi**

Perancangan buku pengetahuan budaya kuliner mencakup wilayah kajian di Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang. Perancangan buku memuat pengetahuan berupa, informasi asal-usul (sejarah) kuliner, ciri khas atau keunikan, bahan-bahan pembuatan, cara pembuatan dan trivia.

## **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan Tugas Akhir adalah untuk merancang buku pengetahuan budaya kuliner khas di kota Palembang untuk meningkatkan *awareness* dan daya tarik remaja terhadap jenis-jenis kuliner yang statusnya mulai sulit ditemui.

## **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat Tugas Akhir bagi Penulis adalah untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu selama perkuliahan di bidang desain dan membantu masyarakat setempat menginventari budaya kuliner khas Palembang yang mulai sulit ditemui. Selain itu, diharapkan Tugas Akhir Penulis dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan perancangan serupa dan dapat bermanfaat bagi remaja sebagai target dari perancangan buku budaya kuliner.